



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

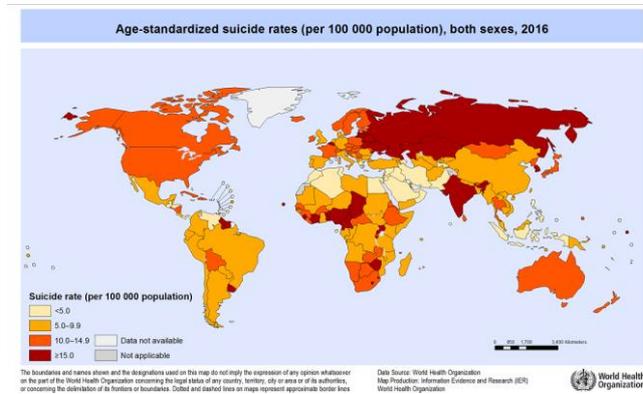
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Bunuh diri merupakan tindakan mencelakai diri sendiri yang berujung berakhirnya nyawa. Aksi ini dapat dilakukan karena berbagai macam alasan seperti penindasan, masalah keuangan, kesehatan mental yang terganggu, dan lainnya. Tindakan ini dapat dilakukan oleh setiap orang di dunia tidak memandang umur dan jenis kelamin. Bunuh diri merupakan fenomena global hal ini dapat dilihat berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh WHO, pada 2016 lalu sebanyak 79% bunuh diri terjadi di negara – negara pendapatan rendah dan menengah. Diketahui juga hampir 800.000 orang meninggal karena bunuh diri setiap tahunnya yang artinya setiap 40 detik terdapat satu orang yang melakukan bunuh diri (WHO, n.d, para 1-3).

Gambar 1.1 Peta Persebaran Bunuh Diri Dunia



Sumber: World Health Organization

Menurut data yang diolah oleh Kumparan.com (2019), kasus bunuh diri di Indonesia sendiri mengalami penurunan sejak 2012. Pada tahun 2010, bunuh diri yang tercatat di Indonesia terdapat 634 kasus bunuh diri. Kemudian pada tahun 2011, kasus bunuh diri melonjak hingga 970, lalu pada tahun 2012 terdapat 979 kasus bunuh diri. Angka kasus bunuh diri menurun pada 2013 menjadi 921, pada 2014 terdapat 842 kasus, dan 2015 terdapat 812 kasus (Kumparan.com, 2019, para. 5).

Gambar 1.2 Olah Data Kasus Bunuh Diri Indonesia



Sumber: Kumparan.com, 2019

Berdasarkan *detik.com* (2019), dari data WHO, tingkat bunuh diri di Indonesia tidak separah negara lain. Fenomena bunuh diri bukanlah sesuatu yang dapat diungkap dengan mudah karena dianggap sebagai aib keluarga sehingga tidak boleh terlihat dan diketahui orang sehingga sering terhindar dari jangkauan survei. Digambarkan angka kematian karena bunuh diri seperti gunung es, yakni diperkirakan tingkat bunuh diri di Indonesia yang sebenarnya lebih banyak dibandingkan yang terekam oleh survei WHO. Pandangan masyarakat sendiri mengenai tindak bunuh diri termasuk negatif sehingga mereka yang mempunyai masalah ini tidak dapat mengungkapkan

sepenuhnya (*Detik.com*, 2019, para. 11-13). Selain karena pandangan negatif, isu bunuh diri ini juga merupakan hal yang sensitif bagi pihak terdekat korban. Oleh karena itu, bagaimana penulisan berita kasus bunuh diri yang benar harus dicermati lebih dalam lagi.

Panduan pemberitaan bunuh diri untuk media yang diterbitkan oleh *World Health Organization* menjelaskan terdapat kesalahan mengenai pemahaman bunuh diri pada pemberitaan. Dikatakan bahwa media sering menuliskan penyebab atau motif bunuh diri karena satu hal. Berdasarkan riset yang dilakukan *tirto.id* (2019), dari Mei 2016 hingga Desember 2018, *tirto.id* menemukan 20 berita mengenai kematian mahasiswa yang ada di Indonesia dan diketahui tujuh berita menyimpulkan penyebab aksi bunuh diri tersebut karena faktor tunggal. Faktanya banyak faktor yang menjadi penyebab seseorang melakukan tindak bunuh diri, seperti masalah kesehatan mental dikatakan dapat menjadi salah satu faktor yang paling kuat, perlu diperhatikannya juga faktor kultural, genetik, dan ekonomi-sosial (*Tirto.id*, 2019, para. 6 – 10).

Berita di media *online* biasanya ringkas dan *to the point*. Pengguna media *online* biasanya membaca berita online secara cepat karena daya tahan pembaca di depan layar monitor terbatas. Sehingga, teks pada media *online* di-*posting* untuk “dipindai” (*scan*) oleh pembaca. Oleh karena itu, dasar penulisan untuk media *online* harus jelas, singkat, informatif, dan menarik. Romli merangkum beberapa formulasi dan teknik penulisan untuk media *online* dan yang mudah untuk dipindai oleh pembaca, yaitu pembuatan judul

yang sederhana dan langsung ke inti informasi dan penulisan naskah berita yang pendek atau ringkas (Romli, 2018, p. 58-62).

Gambar 1.3 Contoh Berita Kasus Bunuh Diri 1



Sumber: Detik.com, 2019

Gambar 1.4 Contoh Berita Kasus Bunuh Diri 2

A screenshot of a news article from Detik.com. The article text reads: "Jakarta - Wanita berinisial P (25) ditemukan tewas gantung diri di rumahnya di Perumahan Grand Mansion, Cengkareng, Jakarta Barat, Rabu (14/8) malam. Polisi menduga korban bunuh diri karena persoalan asmara." It includes a quote: "'Iya dugaan sementara karena cinta segitiga antara korban dengan mantan pacar dan pacar barunya," kata Kapolsek Cengkareng Kopolpol Khoiri saat dihubungi detikcom, Kamis (15/8/2019)." and another quote: "Khoiri menjelaskan, indikasi tersebut didasarkan dari keterangan sejumlah saksi. Di antaranya saksi pacar korban." Below the text is a logo for Pertamina with the tagline "Energi Proklamasi untuk Kemajuan Negeri" and a "Read More" link. On the right side, there is a vertical advertisement for gkInvest with the text: "gkInvest Your Global Trading Partner", "Teregulasi BAPPEBTI", "Spread Terendah", "Trading Dengan Komisi Terendah", "Bebas Swap", and "TRADING SEKARANG".

Sumber: Detik.com, 2019

Berdasarkan contoh gambar di atas, adalah salah satu berita kasus bunuh diri disederhanakan oleh media. Dalam berita tersebut terdapat pernyataan polisi yang motif bunuh dirinya disederhanakan. Hanya terdapat satu faktor tunggal penyebab bunuh diri dan polisi masih menduga, sedangkan penyebab sebenarnya tidak akan diketahui.

Pemberitaan bunuh diri di media juga menimbulkan efek pada masyarakat. Dikutip dari *tempo* (2019), Benny Prawira salah satu anggota komunitas *Into The Light* mengatakan, pemberitaan bunuh diri di media dapat memunculkan ide bunuh diri setelah membaca pemberitaan atau penggambaran bunuh diri yang dituliskan secara detail. Efek ini disebut dengan *Werther effect*. Kedua, *Papageno effect* merupakan efek melindungi pembaca dengan memberikan solusi nonbunuh diri (*Tempo*, 2019, para. 2).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Colhoun (2016), laporan berita bunuh diri di surat kabar televisi, internet, dan radio dapat memberikan peluang untuk menyalurkan informasi mengenai bunuh diri. Bunuh diri seseorang dapat menjadi model untuk perilaku bunuh diri orang lain. Baik mengikuti dari alat maupun metode bunuh dirinya. Bagi media massa bunuh diri dianggap memiliki nilai berita sehingga sebuah aksi bunuh diri dilaporkan oleh media. Bunuh diri dianggap merupakan peristiwa yang tidak biasa sehingga dapat menarik perhatian dan minat khalayak media. Selain itu dikatakan bahwa bunuh diri mencerminkan masalah ekonomi, sosial, dan budaya publik yang penting. Laporan media mengenai bunuh diri telah berulang kali didemonstrasikan untuk memengaruhi sikap dan perilaku

masyarakat umum. Pengaruh yang diberikan media terhadap bunuh diri dipandang sebagai faktor risiko lingkungan dan kontekstual. Dalam penelitian Colhoun, Pirkis mengatakan bahwa penggambaran media mengenai bunuh diri dapat menjadi kontribusi pada apa yang disebut *suicide contagion* atau *suicide copycat* (Colhoun, 2016, p. 18-19).

Gambar 1.5 Contoh Berita Kasus Bunuh Diri 3



Sumber: Detik.com, 2019

Gambar 1.6 Contoh Berita Kasus Bunuh Diri 4



Sumber: Detik.com, 2019

Selain itu, beberapa studi dari *Canadian Medical Association Journal* mengatakan bahwa beberapa praktik jurnalisisme yang menuliskan kasus bunuh diri secara detail, atau mengglorifikasi sebuah kejadian bunuh diri dapat membuat kasus bunuh diri semakin parah. Professor psikiater Dr. Ayal Schaffer mengatakan berbagai penelitian dilakukan untuk membantu dalam pembuatan pedoman khusus mengenai bagaimana peliputan kasus bunuh diri seharusnya dilakukan (Time.com, 2018, para 1-3).

Sudah ada beberapa panduan yang dikeluarkan oleh lembaga – lembaga luar negeri untuk peliputan kasus bunuh diri, yaitu panduan yang tertulis di

web *reportingonsuicide.org* dan WHO. Panduan pada *reportingonsuicide.org* dibuat berdasarkan lebih dari 50 studi internasional mengenai bunuh diri dan dibuat dengan para ahli pencegahan bunuh diri serta berkolaborasi dengan beberapa pencegahan bunuh diri internasional dan *public health organization, school of journalism, organisasi media, jurnalis, dan internet safety experts. (Reportingonsuicide.org, n.d, para 1). World Health Organization* juga telah mengeluarkan panduan peliputan kasus bunuh diri pada 2008 dan sudah dipublikasikan pada situs resminya.

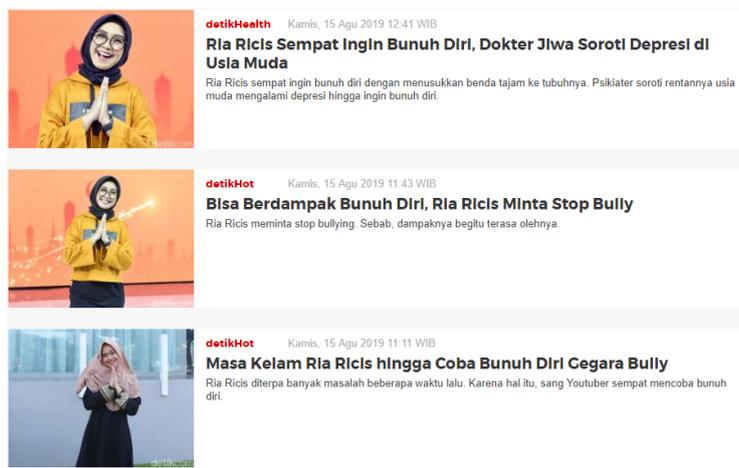
Di Indonesia, dewan pers sudah mengeluarkan pedoman peliputan kasus bunuh diri pada Maret 2019 dan sudah diberlakukannya sebuah pedoman dalam peliputan kasus bunuh diri. Beberapa peraturannya dalam panduan tersebut tertulis jurnalis tidak membuat berita ulangan terkait riwayat seseorang yang pernah gagal dalam melakukan upaya bunuh diri, dan media tidak mengeksploitasi pemberitaan kasus bunuh diri yaitu dengan cara mengulang pemberitaan kasus bunuh diri yang terjadi atau pernah terjadi (*Detik.com, 2019, para 18-19*).

Ketiganya menjelaskan bagaimana wartawan melakukan peliputan dan penulisan berita mengenai peristiwa bunuh diri. Dilihat dari ketiga pedoman tersebut dituliskan bahwa bunuh diri merupakan permasalahan kesehatan. Dikutip dari *tribunjogja.com (2015)*, menurut sosiolog Drs Soeprapto bunuh diri tidak termasuk permasalahan hukum, melainkan sebuah masalah sosial dan kesehatan. Penyebab seseorang melakukan tindak bunuh diri itu dapat

disebabkan karena persoalan dari diri sendiri, keluarga, atau kelompok masyarakat (*Tribunjogja.com*, 2015, para. 1-2).

Meskipun sudah dikeluarkannya panduan pelitputan bunuh diri oleh lembaga-lembaga, masih ada media tidak mengikuti apa yang sudah dituliskan pada panduan atau pedoman. Di salah satu pemberitaan oleh *detik.com*, dapat dilihat pada pemberitaan kasus Ria Ricis yang ingin melakukan tindak bunuh diri pada *detik.com*.

Gambar 1.7 Berita Ria Ricis



Sumber: Detik.com

Berdasarkan gambar di atas, dapat dilihat *detik.com* melakukan pemberitaan berulang dan eksploitasi dari peristiwa yang dialami Ria Ricis ke dalam beberapa berita seperti berita yang berjudul *Masa Kelam Ria Ricis Hingga Coba Bunuh Diri Gegara Bully*. Pada judul pemberitaan tersebut dapat dilihat berita menunjukkan pada suatu kisah yang tragis dan terlihat pemberitaan tidak mengarah pada isu kesehatan sosial. *Detik.com* juga

merupakan salah satu media *online* yang ternama di Indonesia dan sering menjadi rujukan orang-orang dalam mencari informasi oleh karena itu seharusnya mengikuti pedoman-pedoman yang berlaku. Tidak hanya pada pemberitaan Ria Ricis, peneliti juga melihat beberapa pemberitaan bunuh diri pada *detik.com* lainnya dan peneliti memutuskan untuk mengetahui bagaimana cara *detik.com* menuliskan sebuah peristiwa bunuh diri ke dalam suatu berita.

Detik.com juga diketahui memenangi penghargaan dalam kompetisi berita pencegahan bunuh diri. yang diadakan oleh *Into The Light* sebuah komunitas pemerhati pencegahan bunuh diri, Aliansi Jurnalis Independen Jakarta, Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Pers, dan editor media massa yang ada di Jakarta. Tujuan diselenggarakannya kompetisi ini adalah untuk mendorong media menuliskan peristiwa bunuh diri pada berita yang berisi pencegahan dan tidak lagi menuliskan peristiwa bunuh diri seperti sebuah isu kriminal. Pada lomba ini *detik.com* mendapatkan juara 2 pada kompetisi ini (*Detik.com*, 2019, para. 1-2). Dilihat dari prestasi yang diraih oleh *detik.com* dapat dikatakan *detik.com* mengetahui efek pemberitaan bunuh diri apabila tidak dituliskan dengan benar dan bagaimana sebuah peristiwa bunuh diri seharusnya dituliskan. Namun, dilihat dari pemberitaan yang ada di kanal *detik.com* tidak sepenuhnya mencerminkan pemberitaan bunuh diri yang benar. Oleh karena itu, penulis memutuskan untuk *detik.com* sebagai fokus media yang diteliti.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, masih banyak pemberitaan bunuh diri yang menuliskan kasus bunuh diri secara detail dan menuliskan peristiwa bunuh diri sebagai berita sensasional, Untuk lebih memahami bagaimana media membingkai berita bunuh diri, peneliti menggunakan framing. Sobur (2009), mengatakan framing digunakan untuk menggambarkan sebuah proses seleksi isu dan penyorotan sebuah aspek tertentu dari suatu realita oleh media (Sobur, 2009, 162). Fokus dari *framing* adalah pembentukan pesan dari suatu realita ke dalam teks. Dengan *framing*, peneliti dapat melihat bagaimana pandangan dan pemahaman wartawan terhadap suatu peristiwa kemudian konstruksi dari peristiwa tersebut disajikan kepada masyarakat.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode analisis isi atau analisis konten. Dengan menggunakan metode ini, peneliti dapat melihat cara dan arah media dalam membingkai sebuah pemberitaan. Holsti dalam (Moleong, 2018), mengatakan teknik analisis isi digunakan untuk menarik sebuah kesimpulan secara objektif dan sistematis untuk menemukan karakteristik pesan (Moloeng, 2018, p. 220). Spesifiknya, metode analisis isi yang digunakan merupakan analisis isi *framing*.

Pengumpulan data untuk penelitian ini dengan melakukan studi dokumen. Sejumlah data dan fakta biasanya tersimpan dalam bentuk dokumentasi. Sebagian besar data biasanya tersedia dalam bentuk surat, catatan harian, laporan, artefak, dan foto. Studi dokumen dikenal juga sebagai *content analysis*. Metode pengumpulan data ini menganalisis dokumen baik

secara isi maupun konteks. Oleh karena itu, metode ini sering digunakan untuk analisis isi. Penelitian dilakukan dengan pengujian dari data yang dikumpulkan oleh orang lain (Manzilati, 2017, p. 69).

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti menganalisis penulisan berita tentang bunuh diri media online detik.com. Adapun rumusan masalah yang akan diteliti:

"Bagaimana detik.com membingkai suatu peristiwa bunuh diri ke dalam suatu berita?"

1.3 PERTANYAAN PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan tersebut, pertanyaan penelitian ini adalah:

- 1.3.1 Bagaimana *detik.com* membingkai sebuah berita bunuh diri ke dalam sebuah naskah berita?
- 1.3.2 Ke mana arah pembingkaiian berita bunuh diri yang dilakukan oleh *detik.com*?

1.4 TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk:

- 1.4.1 Mengidentifikasi cara *detik.com* membingkai sebuah berita bunuh diri ke dalam sebuah naskah berita.
- 1.4.2 Mengidentifikasi arah pembingkai *detik.com* dalam membingkai sebuah berita bunuh diri.

1.5 KEGUNAAN PENELITIAN

1.5.1 Kegunaan Akademis

Penelitian mengenai bagaimana *detik.com* membingkai kejadian bunuh diri ke dalam pemberitaan bunuh diri ini belum dilakukan. Untuk itu dengan adanya penelitian ini dapat membantu pelajar atau mahasiswa terutama calon wartawan untuk mengetahui bagaimana penulisan berita mengenai kasus bunuh diri yang benar. Dengan mengetahui efek pemberitaan bunuh diri yang tidak benar dan bagaimana sebuah peristiwa bunuh diri seharusnya dituliskan, para calon wartawan dapat lebih berhati-hati ketika mereka menjadi wartawan profesional dan harus meliput sebuah peristiwa bunuh diri. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi untuk penelitian lainnya yang mengambil topik serupa.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan masukan wawasan bagi wartawan dan praktisi yang ada di media, tidak hanya media *online* tetapi juga *output* media lainnya dalam bagaimana cara menuliskan berita yang sensitif seperti pemberitaan bunuh diri. Dengan mengetahui penulisan peristiwa bunuh diri yang tepat dan mengetahui efek dari pemberitaan bunuh diri atau bahkan memahami fenomena bunuh diri, wartawan dapat menjadi lebih sensitif dalam penulisan peristiwa bunuh diri.

1.5.3 Kegunaan Sosial

Dengan mengetahui ini penulis berharap masyarakat dapat lebih menilai berita dengan tidak hanya menerima berita apa adanya dan dengan mengetahui pemberitaan bunuh diri yang benar dapat membantu edukasi masyarakat dalam pencegahan bunuh diri.

1.6 KETERBATASAN PENELITIAN

Dalam penelitian ini terdapat beberapa kendala data seperti penelitian yang bisa dijadikan panduan dalam penelitian ini terbatas. Tidak banyak penelitian di Indonesia mengenai pemberitaan bunuh diri.